

SENI BUDAYA

Menyongsong Dua Pameran Besar

BULAN Desember dan Januari ini di Jakarta akan diselenggarakan dua pameran besar seni rupa. Yang pertama biennale seni lukis di TIM dari 17 Desember 1980 sampai 16 Januari 1981; sedang yang kedua seni patung di Balai Seni Rupa Jakarta dari tanggal 19 Januari sampai 20 Pebruari 1981. Pameran seni lukis yang diselenggarakan di TIM seperti biasanya, akan mengikutkan segenap potensi pelukis di Indonesia. Yang patung demikian pula hanya akan melingkupi karya baik yang klasik sampai ke yang mutakhir. Diperkirakan akan diikuti oleh para pematung Jakarta sendiri, Bandung, Yogyakarta, Surakarta, Malang, Jepara, Surabaya, Bali, Kalimantan Barat, Sumatera Barat, Sumatera Timur, Sulawesi Utara, Maluku dan Irian Jaya.

Diskusi baik seni lukis maupun seni patung akan diselenggarakan yang menurut rencana ditunjuk sebagai pembicara dalam seni lukis ialah: Krisna Mustajab, Kusnadi dan Sudarmaji. Seni Patung kemungkinan besar oleh Nyoman Tusan dan seorang pembicara lagi yang masih akan ditentukan.

Kita ingin menyongsong kegiatan itu dan merangsang para seniman untuk secara aktif berpartisipasi menyertakan buah tangannya yang terbaik serentak dengan itu membuktikan bahwa kreativitas di sektor ini tidak mandeg seperti yang pernah diperkirakan orang.

Penulis catatan ini optimistis, mengingat pertumbuhan dan gerakan dari masa yang paling awal sampai yang akhir-akhir ini sesungguhnya tetap menunjukkan vitalitas hidupnya. Bahwa mungkin para seniman kita masih terlalu bersusah payah untuk keluar dari rel dan konsepsi idil yang selama ini berkembang di dunia barat, ti-

Catatan: Sudarmaji



Sebuah Sketsa Sujoyono "Pemandangan Negeri Belanda".

— Foto: Sudarmaji —

dak berarti grafik pertumbuhan sekedar menunjuk garis horisontal.

Jika kita mau membandingkan karya seni yang dihasilkan oleh seniman kita limapuluh tahun yang lalu, dengan karya sekarang yang dihasilkan generasi muda dalam usia yang sepadan, akan kentara sekali bahwa pengusaha teknis dan wawasan teoritis keseniannya, para seniman muda lebih menonjol.

Tentu saja mudah dipahami, karena fasilitas dan sarana belajar sekarang jauh lebih baik; ditambah dengan sudah banyaknya guru atau dosen yang bermutu dengan perencanaan kurikulum, anggaran dan ling-

kungan yang lebih matang dari pada dulu. Jika dahuku kesempatan berpameran hanya terdapat di Jakarta dengan media komunikasi yang tersedia seperti pers dan sedikit komentator seni, maka hal ihwal yang sedemikian sekarang mulai merata, dengan sarana yang memadai seperti umpamanya yang di Medan, Padang, Jakarta sendiri terdapat banyak tempat, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Semarang, Malang, Denpasar dan mungkin masih ada beberapa lagi.

Jika lima puluh tahun yang lalu corak yang lahir hanya se-

putar realisme atau paling-paling semi impressionistis dan beberapa yang dekoratif, maka sekarang amat bermacam corak telah lahir. Belum lagi aneka teknik dan media yang dipergunakan serta serba ragamnya motif dan cara pengolahan dan penafsiran gejala. Untuk masa sekarang tidak sukar untuk mendapatkan seratus buah karya yang menunjukkan kematangan dalam acuan teknis.

Tetapi masih perlu dipertanyakan memang soal konsepsi filosofisnya yang benar-benar mampu menunjukkan kemandiriannya, meskipun harus diakui

untuk sepenuhnya kreatif dan otentik kiranya mustahil. Hal ini disebabkan karena teknologi dan teknik komunikasi sesama umat yang makin sempurna di planet bumi ini. Selain itu, menurut pelajaran sejarah, memang manusia pun sulit untuk begitu saja menyimpang dari kontinuitas pertumbuhan sejarah.

Tonggak-tonggak yang punya arti seperti umpamanya Saleh Syarif Bustaman, Sujoyono, Hendra, Affandi, Kartono Yudokusumo, Edhi Sunarso, G. Shidharta, Sunaryo, Widayat, Amri Yahya, Jim Supangkat dan Bonyong dalam seni lukis dan patung; ditambah beberapa nama dalam grup Sanggar-bambu dan ITB untuk keramik, diharapkan dapat merangsang kegiatan kreatif yang lain untuk lebih mencuat lagi dari cakrawala budaya Indonesia. Dengan demikian akan makin nampak dan menonjol dalam percaturan budaya bukan saja Asia, melainkan seplanet bumi ini.

Orientasi studi yang selama ini terlalu ke barat harus diperkaya dengan sumber orientasi lain lebih-lebih lagi untuk berorientasi ke bumi tanah airnya sendiri baik secara horisontal maupun vertikal. Bagaimanapun juga sikap hidup yang tidak tercerabut ialah sikap hidup yang menunjukkan kontinuitas perkembangan dengan masa lalunya sendiri. Jika sikap yang sedemikian terungkap dalam manifestasi seninya, jelas selain meyakinkan karena intensitas penghayatan, maka dalam konstelasi seni budaya dunia lebih berharga karena nilai-nilai yang disodorkan pasti nilai yang unik dan universal sekaligus.

Mari kita lihat pergelarannya nanti. ***